

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kopi termasuk salah satu komoditas penting dalam subsektor perkebunan yang berperan besar terhadap perekonomian nasional. Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber devisa negara, tetapi juga membuka peluang kerja serta memberikan penghasilan bagi para petani dan pelaku ekonomi lain yang terlibat dalam proses budidayanya. Saat ini, perkembangan industri kopi di Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Perkembangan luas lahan kopi Indonesia berdasarkan pengusahaanya kurun waktu 1980-2015 rata-rata sebesar 1,62 % per tahun, PR sebesar 1,70 % per tahun, PBN sebesar 0,71 % per tahun dan PBS sebesar 1,41 % per tahun. (Wahyudi et al., 2018)

Masalah utama yang sering dihadapi oleh para petani kopi adalah masa panen yang hanya terjadi satu kali dalam setahun, sehingga pendapatan mereka menjadi tidak stabil dan seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sepanjang tahun apabila hanya mengandalkan hasil panen kopi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, sebagian petani melakukan diversifikasi lahan, yaitu dengan membagi lahan kebun kopi dan menanam tanaman lain yang memiliki masa panen lebih singkat sebagai sumber penghasilan tambahan. Namun, selain diversifikasi pertanian, terdapat alternatif solusi lain yang memiliki potensi besar, yakni pemanfaatan kebun kopi sebagai kawasan wisata atau agrowisata.

Berdasarkan potensi tersebut, telah banyak contoh proyek pengembangan kawasan agrowisata kopi yang berhasil di Indonesia, antara lain Dusun Kopi Banaran di Semarang, Jawa Tengah dan Agrowisata Kopi Sirap di Kabupaten Semarang. Kawasan-kawasan tersebut dibangun di wilayah dataran tinggi yang memiliki suhu sejuk, sesuai dengan karakteristik ekologi tanaman kopi. Pembangunan agrowisata di area perkebunan ini terbukti sukses menarik banyak pengunjung, baik dari kalangan pecinta kopi maupun wisatawan yang hanya ingin menikmati suasana rekreasi. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat, tetapi juga

memperkuat identitas kopi sebagai komoditas unggulan daerah dan meningkatkan nilai budaya serta daya tarik wilayah tersebut.

Kabupaten Ngada, khususnya di Kecamatan Bajawa dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi Bajawa yang memiliki reputasi hingga ke pasar internasional karena cita rasa dan kualitasnya. Kopi tidak hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat Ngada. Potensi besar ini seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat daya tarik pariwisata berbasis kopi.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Banyak daerah yang terkenal menjadi penghasil kopi berkualitas, salah satunya di Kabupaten Ngada yang menjadi produsen kopi Bajawa yang sudah mendunia. Menurut Pak Ivan Botha selaku dinas pariwisata Kabupaten Ngada, dalam beberapa tahun terakhir ketersediaan kopi di pasaran semakin menurun. Hal ini diperkuat dengan data statistik produksi kopi di Kabupaten Ngada yang menunjukkan penurunan signifikan dari tahun ke tahun. Beberapa media berita seperti [kompas.com](https://www.kompas.com) dan [britakan.com](https://www.britakan.com) juga memuat kabar bahwa produksi kopi Bajawa semakin menurun karena alih fungsi lahan.

Menyusutnya luas lahan dan berkurangnya masyarakat MPIG disinyalir karena terjadinya alih fungsi lahan yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (kopi) menjadi fungsi lain yang membawa dampak tidak menguntungkan seperti hortikultura dan tanaman pangan lainnya.

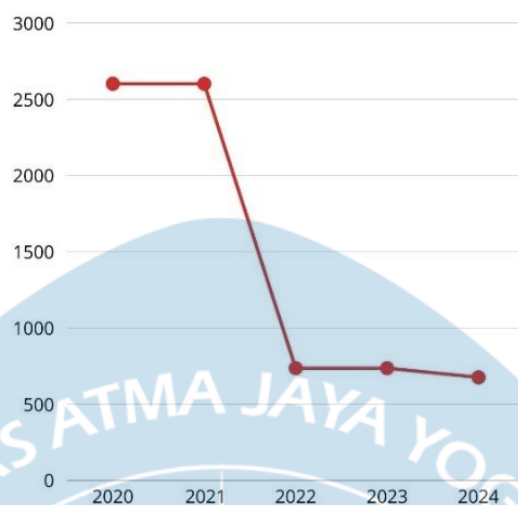
Kopi Arabika Flores Bajawa, antara Resah Gelisah MPIG hingga Pengelola UPH di Kabupaten Ngada NTT (2023, 19 Januari). Diakses pada 4 September, 2025, dari artikel : <https://www.britakan.com/daerah/pr-2006783289/kopi-arabika-flores-bajawa-antara-resah-gelisah-mpig-hingga-pengelola-uph-di-kabupaten-ngada-ntt>

Kopi Arabika Organik di Ngada Terancam Alih Fungsi Lahan

Budidaya kopi arabika di Ngada, NTT terancam alih fungsi lahan. Sebagian petani tertarik menanam porang hingga sayur yang disebut memberi keuntungan jauh lebih besar.

Ama, K. (2021, 13 Juli). Kopi Arabika Organik di Ngada Terancam Alih Fungsi Lahan. Diakses pada 4 September, 2025, dari artikel : <https://www.kompas.id/artikel/kopi-arabika-organik-di-ngada-terancam-alih-fungsi-lahan>

Gambar 1.1 Berita Keterancam Lahan Kopi



Gambar 1. 2 Grafik Produksi Kopi Kab. Ngada

Berdasarkan data statistik produksi kopi di Kabupaten Ngada, pada tahun 2020 dan 2021 jumlah produksi kopi tercatat sebesar 2.602,40 ton. Namun, angka tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2022 dan 2023, yakni hanya mencapai 736,41 ton. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan capaian produksi sebesar 676,37 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi kopi Bajawa mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun ke tahun. Pak Ivan menyebutkan bahwa berkurangnya produksi kopi Bajawa ini disebabkan oleh siklus tanaman kopi yang hanya dapat dipanen sekali dalam setahun, sementara kebutuhan ekonomi sehari-hari petani menuntut hasil yang lebih cepat. Kondisi tersebut mendorong banyak petani untuk beralih menanam komoditas lain, seperti sayuran, yang lebih cepat dipanen dan lebih menjanjikan keuntungan jangka pendek. Akibatnya, sebagian kebun kopi kurang terurus dan produksi kopi menurun, meskipun permintaan kopi Bajawa di pasar domestik maupun internasional terus meningkat. Pernyataan ini juga dikonfirmasi oleh Bapak Ignas Jawa yang merupakan staff Dinas Pertanian Kabupaten Ngada sekaligus seorang pengusaha kopi yang bekerja sama dengan beberapa petani lokal.

Yohanes Moppa dkk., dalam bukunya yang berjudul *Warisan Budaya Ngada*, menjelaskan bahwa kopi telah menjadi bagian dari warisan budaya dan identitas sosial masyarakat Ngada. Kebiasaan minum kopi tidak hanya sekadar rutinitas

harian, tetapi juga merupakan tradisi yang menyatu dengan pola hidup mereka. Setiap pagi sebelum memulai aktivitas, masyarakat Ngada terbiasa menikmati secangkir kopi sebagai penguat semangat dan penanda dimulainya hari. Tradisi ini juga tampak dalam relasi sosial, di mana kopi selalu disuguhkan ketika ada tamu sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan. Bahkan, selepas seharian bekerja di kebun, masyarakat kembali menjadikan kopi sebagai teman bersantai di malam hari. Dengan demikian, kopi bagi masyarakat Ngada bukan sekadar minuman, melainkan simbol kebersamaan, keramahan, dan kesinambungan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Situasi ini menimbulkan permasalahan, di satu sisi kopi Bajawa memiliki nilai ekonomi tinggi dan identitas budaya yang kuat, namun di sisi lain keberlanjutannya terancam oleh rendahnya minat petani untuk merawat kebun kopi mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada pemberdayaan petani dan peningkatan nilai tambah kopi.

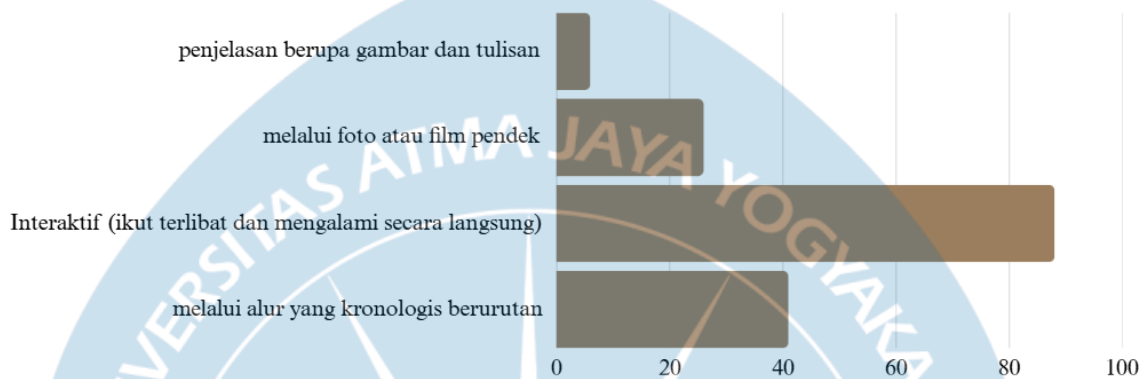
Salah satu solusi yang dapat diwujudkan melalui pendekatan arsitektur adalah pembangunan agrowisata yang terintegrasi dengan café dan gudang penyimpanan. Fasilitas ini dirancang untuk menghadirkan ruang bagi wisatawan dalam menikmati kopi Bajawa secara langsung, sekaligus mempelajari proses pengolahan kopi dari hulu hingga hilir. Melalui kerja sama dengan petani, wisatawan juga dapat mengunjungi kebun kopi secara langsung, sehingga tercipta pengalaman wisata edukatif yang autentik.

Dengan adanya pusat ini, petani akan memperoleh sumber pendapatan tambahan dari kegiatan pariwisata dan workshop, sehingga mereka terdorong untuk kembali memperhatikan kebun kopi yang sebelumnya terbengkalai. Dengan demikian, proyek ini diharapkan tidak hanya mendukung keberlanjutan komoditas kopi Bajawa, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas lokal dan peningkatan kesejahteraan petani di Ngada.

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain

Pendekatan interaktif desain dipilih sebagai dasar perancangan kawasan agrowisata kopi di Desa Borani karena kebutuhan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pengunjung, alam, dan proses kopi itu sendiri. Saat ini, banyak destinasi wisata pertanian masih bersifat pasif, yaitu pengunjung hanya

melihat tanpa benar-benar memahami atau berpartisipasi dalam aktivitas yang berlangsung. Padahal, minat wisatawan terhadap wisata edukatif dan pengalaman autentik semakin meningkat, terutama pada generasi muda yang mencari keterlibatan langsung serta pemahaman mendalam tentang budaya dan proses produksi lokal.



Gambar 1. 3 Grafik Kuesioner Cara Menyenangkan Mempelajari Kopi

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis kepada 112 responden, diperoleh temuan menarik terkait cara paling efektif dan menyenangkan untuk mempelajari kopi. Ketika para responden dihadapkan dengan pertanyaan mengenai metode pembelajaran yang paling mereka sukai, sebanyak 88 responden (atau sekitar 78%) menyatakan bahwa cara interaktif dengan ikut terlibat dan mengalami secara langsung merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memahami proses kopi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat kini cenderung lebih menyukai pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif melalui media visual atau penjelasan tekstual. Hasil tersebut sekaligus memperkuat alasan pemilihan pendekatan interaktif desain dalam perancangan kawasan agrowisata kopi.

Desa Borani memiliki potensi besar sebagai penghasil kopi Bajawa yang dikenal luas karena kualitas dan cita rasanya. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperkuat identitas dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan interaktif, kawasan agrowisata ini dirancang agar setiap pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan aktivitas pertanian

kopi, mulai dari menanam, memanen, hingga mencicipi hasil olahan. Proses ini diharapkan tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap kopi lokal, tetapi juga membuka peluang edukasi dan ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

1.2 FOKUS DAN PENEKANAN

Fokus perancangan kawasan ini adalah menghadirkan konsep agrowisata kopi yang terintegrasi antara fungsi edukasi, ekonomi, dan pariwisata melalui pendekatan interaktif yang menonjolkan keterlibatan langsung pengunjung dalam setiap proses pembuatan kopi dengan area edukasi berfokus pada “perjalanan biji kopi” sebagai benang merah perancangan ruang. Kawasan dirancang tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat lokal, yang memperlihatkan proses kopi dari hulu hingga hilir secara interaktif.

Penekanan perancangan diarahkan pada penciptaan pengalaman ruang yang imersif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan potensi alam dataran tinggi Bajawa, budaya masyarakat Ngada, dan aktivitas pertanian kopi dalam satu ruang yang berkesinambungan. Selain itu, desain juga menitikberatkan pada penguatan identitas kopi Bajawa sebagai komoditas lokal unggulan, pelestarian lingkungan kebun kopi, serta penyediaan sarana pemasaran dan wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep perancangan kawasan agrowisata di Desa Borani Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mampu mendukung keberlanjutan kopi sebagai identitas lokal melalui integrasi fungsi edukasi, ekonomi, dan pariwisata dengan pendekatan interaktif desain?

1.4 TUJUAN

Merencanakan konsep perancangan kawasan agrowisata di Desa Borani yang mampu mendukung keberlanjutan kopi sebagai identitas lokal melalui integrasi fungsi edukasi, ekonomi, dan pariwisata secara terpadu, dengan

menghadirkan pengalaman ruang yang interaktif, memperkuat nilai budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

1.5 URGENSI

Perancangan Sentra Edukasi dan Wisata Kopi Bajawa di Borani memiliki urgensi yang tinggi karena menyangkut keberlanjutan kebun kopi sekaligus identitas lokal masyarakat Ngada. Saat ini, banyak petani lebih memilih menanam sayuran karena memberikan keuntungan jangka pendek yang lebih cepat, sementara kebun kopi sebagai komoditas unggulan daerah cenderung terbengkalai. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka ketersediaan kopi Bajawa yang memiliki permintaan tinggi baik di dalam maupun luar negeri akan semakin berkurang, sehingga berpotensi melemahkan posisi kopi Bajawa di pasar global. Selain itu, kopi Bajawa bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya dan citra identitas masyarakat Ngada. Hilangnya perhatian petani terhadap kopi akan berdampak pada berkurangnya warisan budaya dan potensi pariwisata berbasis kopi. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi jangka pendek petani dengan keberlanjutan kopi sebagai identitas lokal.

Melalui perancangan fasilitas ini, diharapkan tercipta ekosistem baru yang menghubungkan petani, wisatawan, dan pengelola, sehingga petani mendapatkan penghasilan tambahan di luar musim panen, wisatawan memperoleh pengalaman autentik, dan kopi Bajawa tetap terjaga keberlanjutannya. Dengan demikian, proyek ini mendesak untuk diwujudkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian komoditas unggulan daerah.

1.6 RUANG LINGKUP PERENCANAAN

1.6.1 Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan akan dilakukan di Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Bajawa di Kabupaten Ngada dipilih sebagai lokasi perancangan karena memiliki potensi yang kuat sebagai sentra utama penghasil kopi

Bajawa yang sudah dikenal hingga pasar internasional. Secara regional, Desa Borani di Kecamatan Bajawa mudah diakses karena berada di jalur utama Bajawa - Ruteng dan dekat dengan pusat kota, sehingga strategis bagi wisatawan maupun distribusi hasil kopi. Dari sisi lokal, wilayah ini memiliki lahan perkebunan kopi yang luas, meskipun sebagian mulai terbengkalai karena petani beralih ke tanaman lain. Hal ini menjadikan Borani relevan untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi, workshop, café, dan wisata kopi yang mampu memberikan dorongan agar petani kembali fokus pada kopi.

1.6.2 Lingkup Temporal

Perancangan kawasan agrowisata ini direncanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam jangka panjang, pengembangan agrowisata diarahkan untuk mendukung keberlanjutan kebun kopi secara menyeluruh. Sementara itu, dalam jangka pendek, fokus utama difokuskan pada penyediaan fasilitas dan aktivitas agrowisata yang mampu mengoptimalkan potensi kebun kopi di Desa Borani melalui tur edukasi proses kopi dari hulu ke hilir dan penyediaan sarana penunjang wisata. Selanjutnya, dalam jangka menengah, kawasan agrowisata ini diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan yang stabil bagi masyarakat, khususnya para petani kopi, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada hasil panen tahunan. Dengan adanya diversifikasi pendapatan dari sektor pariwisata, petani dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih merata sepanjang tahun.

1.6.3 Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan kawasan agrowisata ini mencakup beberapa elemen utama yang saling mendukung satu sama lain. Fokus utama berada pada zona edukasi, yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran terpadu bagi pengunjung mengenai proses pengolahan kopi secara menyeluruh, mulai dari tahapan budidaya di kebun (hulu) hingga proses pascapanen dan penyajian (hilir). Aktivitas edukasi ini dapat diwujudkan melalui jalur tracking kebun kopi, di mana pengunjung dapat secara langsung menyusuri areal perkebunan sambil mendapatkan penjelasan interaktif mengenai teknik pembibitan, penanaman, pemetikan,

pengolahan, dan penyeduhan kopi. Selain itu, kawasan ini juga dilengkapi dengan zona penunjang, yang terdiri atas kafe atau coffee shop serta fasilitas pemasaran. Kafe berfungsi sebagai ruang rekreasi sekaligus etalase cita rasa kopi lokal bagi wisatawan, serta fasilitas pemasaran yang memberikan ruang bagi petani lokal untuk menjual dan mempromosikan hasil kopinya secara langsung, sehingga terbentuk rantai nilai yang lebih pendek dan menguntungkan.

1.7 METODE

1.7.1 Metode Penelusuran Data

Metode yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah studi literatur dan wawancara terhadap Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada serta petani dan pelaku usaha kopi di Desa Borani

1.7.1.1 Studi Literatur

mempelajari literatur dan berbagai referensi untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kajian teori yang berkaitan dengan perancangan, baik melalui buku maupun internet. Dalam perancangan ini studi literatur khususnya digunakan untuk mencari data-data sekunder yang menjadi dasar perancangan kawasan agrowisata ini

1.7.1.2 Observasi dan wawancara

Observasi dilakukan di desa Borani untuk mengambil data-data primer terkait lokasi dan kondisi tapak. Wawancara narasumber yaitu Pak Ivan Botha selaku Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada Dan Pak Ignas Jawa pemilik salah satu UPH (Unit Pengolahan Hasil) kopi di Desa Borani dilakukan untuk menelusuri permasalahan dan kendala petani kopi di Desa Borani.

1.7.2 Metode Analisis Data

1.7.2.1 Identifikasi Data

Data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber daring dianalisis untuk mengidentifikasi teori, konsep, dan studi kasus terkait perancangan kawasan agrowisata kopi, sehingga dapat menjadi landasan konseptual dalam menentukan arah desain.

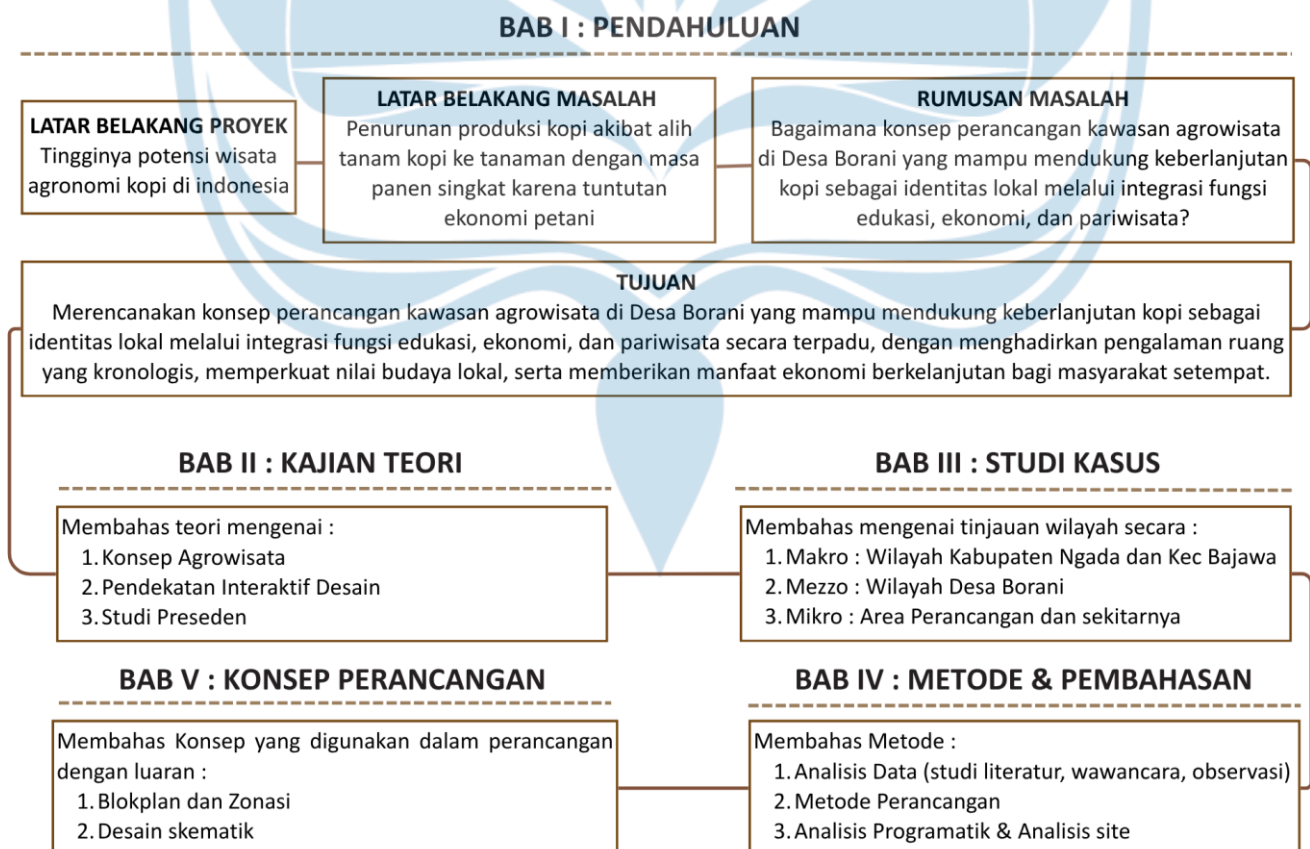
1.7.2.2 Klasifikasi Data

Data dari wawancara dengan petani kopi, tokoh masyarakat, dan pihak terkait dianalisis untuk mengelompokkan jawaban informan ke dalam tema-tema utama seperti permasalahan produksi kopi, kebutuhan petani, potensi wisata, serta harapan masyarakat. Hasil analisis wawancara ini berfungsi sebagai masukan untuk memastikan perancangan kawasan sesuai dengan kebutuhan lokal.

1.7.2.3 Sintesis Data

Seluruh data dari studi literatur, observasi, dan wawancara kemudian disintesis untuk menemukan keterhubungan antara teori, kondisi tapak, dan kebutuhan masyarakat. Hasil sintesis ini menjadi dasar dalam merumuskan konsep perancangan kawasan agrowisata kopi di Desa Langa.

1.8 ALUR PIKIR



Gambar 1. 4 Alur Pikir